

PENERAPAN MODEL INVESTIGASI KELOMPOK BERBANTUAN MEDIA VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN SIRAPAN 02

Erma Nurdiana
SDN Sirapan 02 Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun
ermamadiun@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPS dengan menggunakan model investigasi kelompok berbantuan media visual pada prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Sirapan 02 Kecamatan/Kabupaten Madiun. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dan hasilnya menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Sirapan 02 Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun semester genap tahun pelajaran 2014/2015 dapat ditingkatkan dengan menggunakan model investigasi kelompok berbantuan media visual. Peningkatan prestasi belajar IPS tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata klasikal yang mengalami kenaikan. Pada prasiklus nilai rata-rata klasikal = 60,94, siklus I = 71,44, dan siklus II = 75,61. Peningkatan prestasi juga dibuktikan dari siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan dan siswa yang tidak mencapai KKM mengalami penurunan. Pada prasiklus, siswa yang mencapai KKM sebanyak 3 orang (17,65%) dan yang tidak tuntas sebanyak 14 orang (82,35%). Siklus I, siswa yang mencapai KKM sebanyak 11 orang (64,71%) dan yang tidak tuntas sebanyak 6 orang (35,29%). Sedangkan pada siklus II, siswa yang mencapai KKM sebanyak 14 orang (82,35%) dan yang tidak tuntas sebanyak 3 orang (17,65%). Capaian ketuntasan sebesar 82,35% sudah melebihi target yang ditetapkan atau sudah sesuai dengan harapan yaitu siswa yang mencapai KKM 70%.

Kata kunci: Model Investigasi Kelompok, Media Visual, Prestasi Belajar IPS

The Implementation of Group Investigation Model Using Visual Media to Improve the Fourth Students' Achievement of Social Science in SDN Sirapan 02

Abstract

This study aims to know the improvement of learning achievement of Social Science by implementing group investigation supported with visual media for the fourth students of SDN Sirapan 02 Madiun regency. The study was conducted in two cycles. The results show that learning achievement of social science for the fourth students of SDN Sirapan 02 Madiun regency in the second term of school year 2014/2015 can be improved by using group investigation supported with visual media. The improvement of learning achievement of social science is clearly seen from classical students' average scores that increase. In the pre-cycle, classical students' average score is 60.94, while the average score in the cycle I is 71.44 and the average score in the cycle II is 75.61. The improvement of students' achievement seen from the way the students fulfil the parameter of KKM increase and the students who can not fulfil the parameter of KKM decrease. In the pre-cycle, the students who fulfil the parameter of KKM is 3 people (17.65%) and the students who cannot fulfil the parameter of KKM is 14 people (82.35%). Meanwhile, in the cycle I, there are 11 students (64.71%) who fulfil the parameter of KKM and 6 students (35.29%) who cannot fulfil it. Then, in the cycle II, there are 14 students (82.35%) who fulfil the parameter of KKM and 3 students (17.65%) who cannot fulfil it. Thus, the level of complete achievement is 82.35% that it improves farther than what has been considered or the students achieve the parameter of KKM in the level of 70% as expected.

Keywords: Group investigation model, visual media, learning achievement, IPS

Pendahuluan

IPS di sekolah dasar merupakan sebuah mata pelajaran yang mempelajari, menelaah, menganalisa gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan menggunakan konsep-konsep dan teori-teori ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. IPS ini diberikan dalam jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah pertama. Adapun tujuan IPS di sekolah dasar pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dasar yang berguna untuk kehidupan pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan bekal untuk mengikuti pendidikan menengah

Pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada pengembangan kompetensi yang berkaitan dengan aspek intelektual saja tetapi juga sikap dan ketrampilan sosial. Keterampilan sosial menjadi salah satu aspek yang dikembangkan sebagai kompetensi yang harus dikuasai. Keterampilan mencari, memilih, mengolah dan menggunakan informasi untuk memberdayakan diri serta keterampilan bekerjasama dengan kelompok yang majemuk nampaknya merupakan aspek yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik yang kelak akan menjadi warga negara dewasa dan berpartisipasi aktif di masyarakat. Sedangkan pendekatannya menurut Sapriya (2009:11) menggunakan pendekatan secara spiral dengan memulai dari yang kongkrit ke yang abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sempit ke yang luas, dari dekat ke yang jauh, dan seterusnya. Hal ini disebabkan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial tersebut bersifat abstrak dan disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa sekolah dasar yang masih pada taraf berfikir abstrak.

Pendidikan IPS erat kaitannya dengan disiplin ilmu sosial yaitu ilmu pengetahuan yang membahas hubungan manusia dalam masyarakat dan tingkah laku manusia dalam

masyarakat. Melalui pembelajaran IPS ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir dan bernalar peserta didik ke arah yang lebih baik, sehingga proses pembelajaran diselenggarakan ke arah pembelajaran yang dapat bermakna.

Dalam pembelajaran IPS tersebut, guru seharusnya merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan pesan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Ini berarti bahwa dalam merencanakan dan merancang, semua keputusan perlu diambil dengan mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan mengkaitkan dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa. Selain itu guru juga harus mampu mengembangkan dan menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, misalnya saja dengan penggunaan teknik, strategi, Metode, metode, media, dan lain-lain. Dengan diciptakannya pembelajaran yang aktif, dan kreatif, akan menimbulkan tingkat pencapaian prestasi belajar siswa yang lebih baik. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri dalam konteks ini siswa mengalami dan melakukannya sendiri. Proses pembelajaran yang berlangsung, melibatkan siswa sepenuhnya untuk merumuskan sendiri suatu konsep. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut.

Namun nyata di SDN Sirapan 02 Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun tidaklah demikian. Guru kelas IV dalam pembelajaran IPS belum sesuai yang diharapkan. Proses pembelajaran IPS terpusat pada guru (*teacher centered*), terpusat pada buku ajar (*text book centered*) dan nyaris tidak menggunakan media. Guru masih mendominasi proses pembelajaran, sedangkan siswa masih nampak pasif. Selama proses pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah saja tanpa

improvisasi dan tidak bervariasi. Sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Siswa mengeluh dan menganggap bahwa mata pembelajaran IPS adalah pelajaran yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak menghafal, dan anggapan negatif lainnya. (catatan pengamatan, bulan Nopember-Desember 2014).

Selain pengamatan di atas, juga dilakukan pencatatan dokumen terhadap hasil evaluasi belajar. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen tersebut dapat disampaikan bahwa nilai rata-rata mata pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Sirapan 02 Kecamatan Madiun di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM sebagai salah satu prinsip penilaian untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan yang ditetapkan Kelompok Kerja Guru (KKG) UPTD Kecamatan Madiun adalah 2.66 ekuivalen 66-70. Namun rata-rata nilai mata pelajaran IPS siswa kelas IV SDN Sirapan 02 sebesar 62.5. Dari 17 siswa hanya 4 siswa yang nilainya di atas KKM. Untuk itu diperlukan suatu upaya penggunaan Metode pembelajaran yang bervariasi agar prestasi belajar mata pelajaran IPS meningkat. Guru harus menguasai dan mampu menerapkan berbagai Metode dan media yang tepat dan menciptakan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat diperoleh prestasi belajar yang maksimal dan menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar.

Tidak sedikit Metode pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengatasi masalah pembelajaran IPS di atas, salah satunya adalah Metode pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok atau *group investigation*. Metode pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Dengan menggunakan Metode pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok atau

group investigation ini dimungkinkan pembelajaran bukan lagi kegiatan yang membosankan bagi siswa, karena siswa ikut terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dimana siswa dilatih untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi kepada teman-temannya. Metode pembelajaran ini juga menghindari siswa yang hanya diam saja saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Metode pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok atau *group investigation* dapat optimal perlu ditunjang media pembelajaran yang efektif, sesuai dengan tujuan, sederhana, dan dapat diadakan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media berbasis visual. Media pembelajaran ini merupakan salah satu contoh media pembelajaran yang efektif yang mampu merangsang siswa untuk tertarik dalam proses pembelajaran. Media berbasis visual ini dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, seperti foto, gambar/ilustrasi, dan lain-lainnya yang akrab dan lebih merangsang untuk selalu ingin mencoba hal-hal baru dalam setiap proses pembelajaran

Menurut Rusman (2013:223) yang mengatakan bahwa asumsi yang digunakan sebagai acuan Metode pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kreativitas siswa dapat ditempuh melalui pengembangan proses kreatif menuju keasadaran dan pengembangan alat bantu (media) yang secara eksplisit mendukung upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, maka dapat disusun langkah-langkah pembelajaran dengan Metode investigasi kelompok berbantuan media visual.

Langkah-langkah pembelajaran IPS di sekolah dasar dengan menggunakan Metode investigasi kelompok berbantuan media visual dapat disampaikan sebagaimana yang tertera pada tabel di bawah ini

Tabel 1 Langkah-langkah Pembelajaran Metode Investigasi Kelompok Berbantuan Media Berbasis Visual

Fase	Langkah	Tingkah Laku	Media
1	Pemilihan topik	Siswa memilih permasalahan yang akan dibahas yang didapat dari topik pembelajaran. Siswa kemudian diorganisasikan ke dalam kelompok kecil yang heterogen	Papan flanel tema
2	Pembelajaran berkelompok	Siswa dan guru merencanakan prosedur tugas dan tujuan belajar sesuai topik yang dipilih	Bagan prosedur kegiatan
3	Implementasi	Siswa melaksanakan prosedur yang telah dirancang dengan melibatkan sumber di dalam dan luar sekolah	Foto, poster, gambar
4	Analisis dan sintesis	Siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dan merangkumnya untuk dipresentasikan	Foto, poster, gambar
5	Presentasi produk akhir	Setiap kelompok mempresentasikan topik-topik yang telah dibahasnya	Foto, poster, gambar
6	Evaluasi	Siswa dan guru mengevaluasi kontribusi masing-masing kelompok ke hasil pekerjaan kelas secara keseluruhan	Papan pajangan kelas

Prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh siswa setelah melaksanakan usaha-usaha belajar tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, satu diantaranya kapasitas dan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran seperti penguasaan keilmuan, baik konten maupun metodologis, sumber belajar dan media. Dengan kemampuan memilih dan menggunakan Metode pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat akan membawa peserta didik dalam atmosfir suasana belajar lebih menarik, menyenangkan, sehingga siswa dapat dioptimalisasikan kemampuannya untuk meraih prestasi yang telah ditentukan.

Metode dan media pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengantarkan peserta didik meraih prestasi belajar yang diharapkan yaitu Metode investigasi kelompok berbantuan media visual. Metode investigasi kelompok berbantuan media visual merupakan Metode dan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Kolaborasi antara Metode investigasi kelompok dengan media visual pada dasarnya mampu melatih kesiapan siswa untuk menerima dan menyampaikan pesan tersebut pada orang lain serta adanya

transfer pengetahuan dan informasi dari satu orang kepada orang lain. Dengan kolaborasi ini diharapkan siswa akan lebih kreatif dan lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran IPS. Keberhasilan atau keefektifan kolaborasi metode dan media yang digunakan guru secara langsung akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa

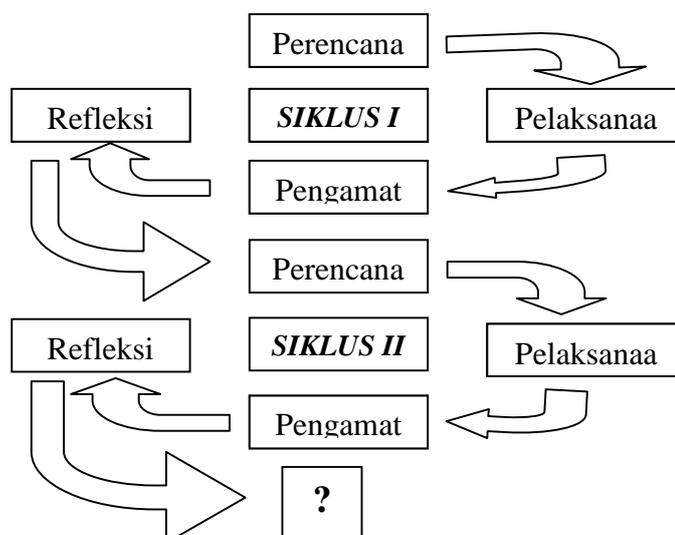
Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif-kuantitatif atau kombinasi. Sugiyono (2012:17-18) menjelaskan bahwa pendekatan kombinasi merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif yang digunakan dalam satu penelitian dan dengan cara bergantian. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah maupun buatan dimana peneliti bisa sebagai instrumen dan analisis data bersifat induktif (kualitatif) dan deduktif (kuantitatif). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian tindakan kelas ini dilakukankolaboratif dengan guru kelas IV sebagai pihak yang melakukan pembelajaran atau tindakan. Sedangkan pihak yang

melakukan pengamatan terhadap proses tindakan adalah peneliti. Kerjasama kolaboratif ini dengan sendirinya juga partisipasi secara langsung mengambil bagian dalam pelaksanaan penelitian pada tahap awal sampai akhir. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Sirapan 02 Kecamatan Madiun yang berjumlah 17 siswa yang terdiri 9 laki-laki dan 8 perempuan.

Sebagai upaya memecahkan masalah penelitian yang telah disampaikan, maka dilakukan langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi-refleksi yang bersifat daur ulang atau siklus. Siklus akan terus dilakukan atau berlanjut apabila permasalahan belum terselesaikan. Prosedur pemecahan masalah tersebut dapat diringkas pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir Pelaksanaan PTK

Indikator kinerja penelitian disusun sebagai upaya untuk menentukan keberhasilan dari rencana penelitian yang telah disusun. Indikator kinerja membuat angka nyata sebagai ukuran atau pedoman menentukan peningkatan prestasi belajar mata pelajaran IPS, baik secara klasikal maupun individu. Secara individu, siswa dinyatakan tuntas belajar jika telah mencapai tingkat

pengetahuan, sikap, dan keterampilan 70% yang ditunjukkan dengan perolehan nilai 70 atau lebih. Sedangkan secara klasikal mencapai minimal 70% dari siswa tuntas dalam belajar, maka intervensi yang dilakukan dikatakan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Indikator tersebut secara rinci terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Indikator Kinerja Penelitian

Rumusan Masalah	Tujuan	Indikator Kinerja
Bagaimana meningkat-kan prestasi belajar IPS dengan menggunakan Metode investigasi kelompok berbantuan media visual pada siswa kelas IV SD	Untuk mengetahui pningkatkan prestasi belajar IPS dengan menggunakan Metode investigasi kelompok berbantuan media visual pada siswa kelas IV SD	<ul style="list-style-type: none"> - Kemauan, kemampuan, dan aktivitas dalam melaksanakan investigasi, menyusun laporan, mempresentasi, dan ber diskusi. - Pemahaman konsep siswa dengan penerapan Metode investigasi kelompok berbantuan media visual. - 70% siswa tuntas belajar

Indikator kinerja membuat angka nyata sebagai ukuran atau pedoman menentukan peningkatan prestasi belajar mata pelajaran IPS, baik secara klasikal maupun individu. Secara individu, siswa dinyatakan tuntas belajar jika telah mencapai tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan 70% yang ditunjukkan dengan perolehan nilai 70 atau lebih. Sedangkan secara klasikal mencapai minimal 70% dari siswa tuntas dalam belajar, maka intervensi yang dilakukan dikatakan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berikut ini disampaikan perhitungan yang berkaitan dengan nilai rata-rata, persentase nilai, dan persentase ketuntasan belajar klasikal.

Hasil dan Pembahasan

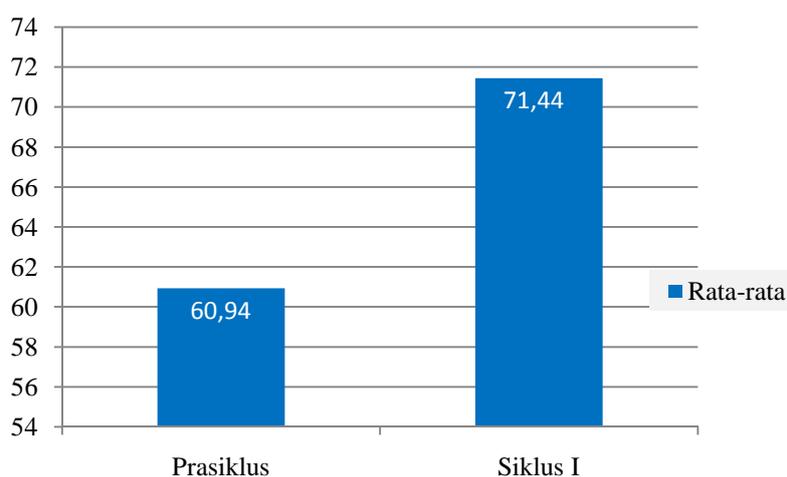
Tahapan awal yang telah dilakukan adalah observasi untuk memperoleh gambaran awal. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa guru kelas IV dalam pembelajaran IPS bersifat monoton, satu arah, kurang komunikatif, cenderung bersifat ceramah, serta siswa kurang terlibat aktif. Sedangkan nilai prestasi belajar mengabaikan nilai proses. Nilai hanya diambil nilai tes formatif, nilai ujian tengah semester, dan nilai ujian akhir

semester, sedangkan nilai penugasan, nilai partisipatif kurang diperhatikan. Adapun nilai ulangan harian mata pelajaran IPS siswa Kelas IV SDN Sirapan 02 sebelum diberi tindakan penelitian secara garis besar siswa yang tuntas sebanyak 3 orang atau 17,65% dan yang tidak tuntas sebanyak 14 orang atau 82,35%. Data ini menggambarkan bahwa prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Sirapan 02 belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70% siswa mencapai ketuntasan

Siklus I

Nilai guru dalam melaksanakan tindakan Siklus I sebesar 81,30. Nilai tersebut masuk dalam kategori sangat memuaskan (lihat tabel 3.5). Hanya ada tiga komponen yang nilainya di bawah 81,30. Jika nilai tersebut dijadikan nilai rata-rata maka ketiga aspek yaitu keterampilan bertanya, penggunaan bahasa, dan keterampilan perlu menerapkan Metode pembelajaran.

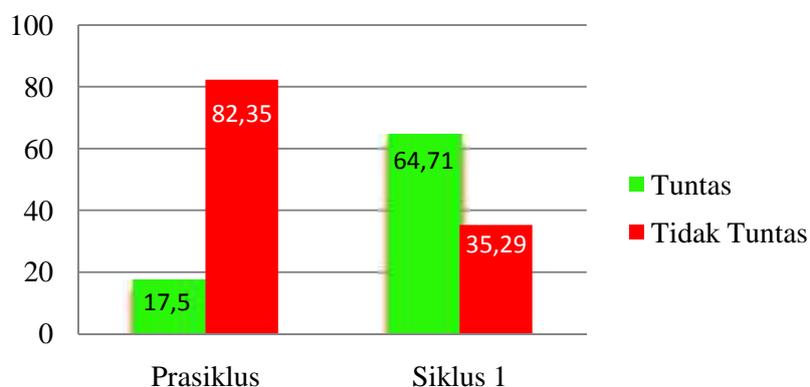
Rata-rata nilai siklus I sebesar 71,44 sudah di atas nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70, dan bila dibandingkan dengan nilai rata-rata prasiklus yaitu 60,94 mengalami kenaikan sebesar 10,5. Perbandingan dan kenaikan nilai rata-rata tersebut seperti gambar 2.



Gambar 2. Nilai rata-rata prasiklus dan siklus I

Jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus I bila dibandingkan dengan prasiklus mengalami kenaikan dan yang tidak tuntas mengalami penurunan. Pada prasiklus, siswa yang mencapai KKM sebanyak 3 orang

(17,65%) dan yang tidak tuntas sebanyak 14 orang (82,35%). Sedangkan pada siklus I, siswa yang mencapai KKM sebanyak 11 orang (64,71%) dan yang tidak tuntas sebanyak 6 orang (35,29%).



Gambar 3. Presentase capaian KKM prasiklus KKM dengan siklus I

Tingkat ketuntasan klasikal sebesar 64,71% tersebut di atas masih belum sesuai harapan atau di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan 70%. Oleh karena itu perlu dilaksanakan siklus II dengan melakukan perbaikan pada:

Guru dalam melaksanakan pembelajaran diupayakan lebih kreatif dalam menyampaikan pertanyaan, memperjelas bahasa pembelajaran, dan meningkatkan keterampilan penerapan Metode investigasi kelompok.

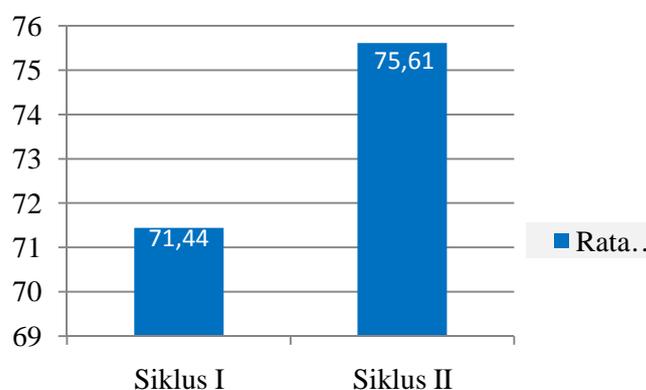
Kegiatan N1 (persiapan, pelaksanaan, dan pembuatan laporan investigasi) ditingkatkan penjelasan karena pada siklus ini tidak sedikit yang belum paham. Hal ini diindikasikan dari nilai N1 hanya 6 orang (35%) yang nilainya di atas 70.

Siklus II

Berdasarkan hasil evaluasi tindakan siklus I di atas, maka tindakan siklus II lebih diprioritaskan untuk membenahi kelemahan dan/atau mengoptimalkan guru dan siswa. Guru dalam melaksanakan pembelajaran perlu disempurnakan terutama pada komponen memotivasi siswa untuk bertanya (aktif), penggunaan bahasa, dan penerapan Metode. Sedangkan siswa perlu diberi penjelasan yang lebih sederhana dan mendalam agar mampu mempersiapkan investigasi, melaksanakan dan membuat laporan investigasi.

Nilai guru dalam melaksanakan tindakan pembelajaran dalam kategori sangat memuaskan. Hal ini ditunjukkan dari nilainya sebesar 81,70 (lihat tabel 3.5).

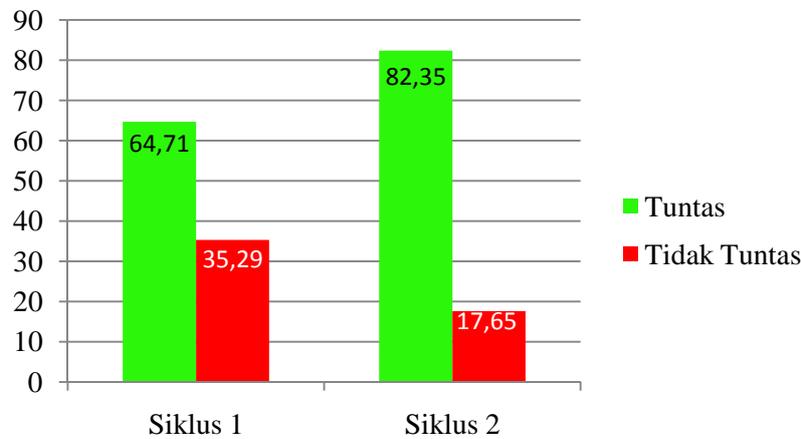
Rata-rata nilai akhir sebesar 75,61 sudah di atas nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70, dan bila dibandingkan dengan nilai rata-rata siklus I yaitu 71,44 mengalami kenaikan sebesar 4,5. Perbandingan dan kenaikan nilai rata-rata tersebut dapat gambarkan seperti di bawah ini



Gambar 4. Nilai rata-rata siklus I dan siklus II

Jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II bila dibandingkan dengan Siklus mengalami kenaikan dan yang tidak tuntas mengalami penurunan. Pada Siklus I, siswa yang mencapai KKM sebanyak 11 orang (64,71%) dan

yang tidak tuntas sebanyak 6 orang (35,29%). Sedangkan pada siklus II, siswa yang mencapai KKM sebanyak 14 orang (82,35%) dan yang tidak tuntas sebanyak 3 orang (17,65%).



Gambar 5. Presentase capaian KKM siklus I dan siklus II

Tingkat ketuntasan klasikal sebesar 82,35% di atas sudah sesuai harapan atau di atas indikator keberhasilan yang ditetapkan 70%. Oleh karena itu tidak dilaksanakan siklus lanjutan.

Dari hasil pelaksanaan tindakan penelitian sebagaimana disampaikan di atas

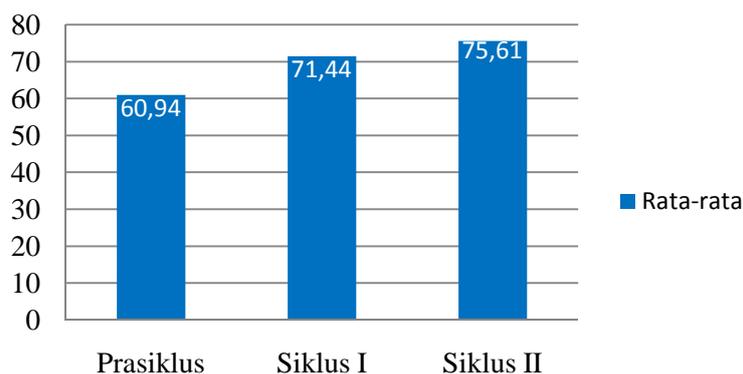
menunjukkan bahwa penggunaan Metode investigasi kelompok berbantuan media visual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal itu tampak pada raihan komponen-komponen nilai dalam tabel di bawah ini

Tabel 2. Rekapitulasi Data Pelaksanaan Metode Investigasi Kelompok

Komponen Nilai	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
N1 (Nilai Persiapan, pelaksanaan lapangan, dan penyiapan laporan akhir)	65.71	71.82	Mengalami peningkatan
N2 (Nilai individu sebagai peserta diskusi)	71.82	71.24	Mengalami penurunan
N3 (Nilai laporan akhir investigasi)	71.76	83.53	Mengalami peningkatan
N4 (Nilai presentasi laporan akhir)	76.18	85.00	Mengalami peningkatan

Nilai prestasi belajar yang diraih siswa meraih prasiklus sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Hal tersebut

ditunjukkan dari persentase nilai rata-rata klasikal seperti yang tergambar dalam gambar 6.



Gambar 6. Peningkatan nilai rata-rata klasikal

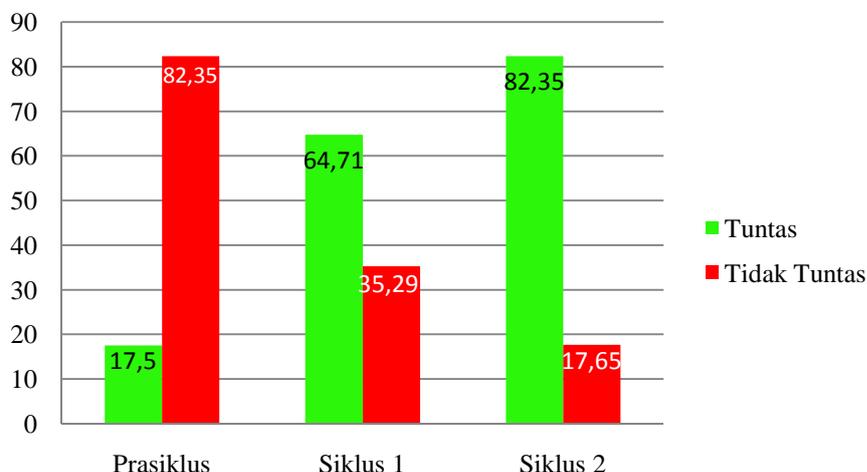
Sedangkan jumlah siswa yang mencapai nilai di atas dan/atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebelum pemberian tindakan sampai dengan pemberian

tindakan (siklus I dan siklus II) mengalami kenaikan dan sebaliknya, siswa yang tidak mencapai KKM mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Capaian Nilai Siswa Berdasarkan KKM

Kriteria Capaian KKM	KKM	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
Tuntas	70	3	17,65	11	64,71	14	82,35
Tidak Tuntas	70	14	82,35	6	35,29	3	17,65
Jumlah		17	100	17	100	17	100

Nilai siswa berdasarkan KKM ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 7. Persentase Capaian Nilai Siswa Berdasarkan KKM

Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa penggunaan Metode investigasi kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Sirapan 02 Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun terbukti. Terbuktinya hipotesis tindakan

penelitian ini memperkuat berbagai pendapat yang menyatakan bahwa guru memegang peranan penting dalam mengoptimalkan kemampuan-kemampuan yang ada pada peserta didik. Sebagus apapun kurikulumnya, selengkap dan secanggih apapun sarana dan

prasarananya akan menjadi kurang bermakna dan kurang efektif manakala gurunya tidak memiliki kompetensi yang memadai terutama dalam konteks ini yaitu kompetensi pedagogik.

Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007:115-116) menjelaskan bahwa prestasi belajar atau keberhasilan belajar bukanlah hal yang berdiri sendiri tetapi juga ditentukan oleh beberapa faktor terutama guru. Tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan pandangan filosofis guru terhadap peserta didik. Pandangan guru terhadap peserta didik mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Guru yang memandang anak laksana kertas kosong maka akan banyak menggunakan pendekatan *teacher centered*. Padahal yang terpenting bagi guru adalah mengetahui anak didik dengan segala potensi dan kekuatannya sehingga guru cukup melakukan proses membimbing, memotivasi, dan membidani keluarnya berbagai potensi yang ada pada didik menjadi kekuatan belajar dan faktual. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2013:109-119) dan Tulus Tu'u (2004: 78-83) juga menyampaikan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman guru dalam pembelajaran.

Metode investigasi kelompok dengan berbantuan media visual ini dapat dibilang tepat sebagai alternatif untuk menanamkan konsep-konsep abstrak ilmu-ilmu sosial yang digunakan dalam mata pelajaran IPS. Sebagaimana disampaikan Muhammad Numan Somantri (2001:92) bahwa Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Oleh karena itu perlu penyederhanaan konsep-konsep abstrak dengan metode yang menuntut siswa untuk mencari dan menemukan konsep dengan melihat dinamika masyarakat yang ada di lingkungannya.

Metode investigasi kelompok dilaksanakan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan kognitif siswa dan kegemaran siswa kini kian diakrabi yaitu

fotografi melalui ponsel atau handphone. Sehingga tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and value*) terutama optimalisasi kemampuan dalam memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial dan kemampuan mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam pembangunan dapat dicapai dengan baik.

Kesimpulan dan Saran

Peningkatan prestasi belajar IPS tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata klasikal yang mengalami kenaikan. Pada prasiklus nilai rata-rata klasikal = 60,94, siklus I = 71,44, dan siklus II = 75,61. Peningkatan prestasi juga dibuktikan dari siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan dan siswa yang tidak mencapai KKM mengalami penurunan. Pada prasiklus, siswa yang mencapai KKM sebanyak 3 orang (17,65%) dan yang tidak tuntas sebanyak 14 orang (82,35%). Siklus I, siswa yang mencapai KKM sebanyak 11 orang (64,71%) dan yang tidak tuntas sebanyak 6 orang (35,29%). Sedangkan pada siklus II, siswa yang mencapai KKM sebanyak 14 orang (82,35%) dan yang tidak tuntas sebanyak 3 orang (17,65%). Capaian ketuntasan sebesar 82,35% sudah melebihi target yang ditetapkan atau sudah sesuai dengan harapan yaitu siswa yang mencapai KKM 70%.

Mempertimbangkan penggunaan metode investigasi kelompok berbantuan media visual sebagaisalah satu metode pembelajaran, tidak hanya diterapkan untuk pembelajaran IPS saja, tetapi dapat diterapkan pada pembelajaran mata pelajaran lain yang ada pengenalan lingkungan sekitar siswa. Dalam pembelajaran guru menaruh kepercayaan pada siswa bahwa setiap perilakunya merupakan perwujudan dari manifestasi dirinya. Jangan terlalu mencampuri kegiatan siswa, sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Mempunyai semangat meningkatkan mutu pembelajaran yang ditandai dengan efektifitas, aktivitas dan hasil belajar siswa yang optimal.

Daftar Pustaka

- Djamarah, S. dan Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, P dan Sutikno, M.S. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sapriya.(2009). *Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Somantri, M.S. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo